

# **MAKNA SIMBOLIK TARI *MACANAN* DALAM BARONGAN BLORA**

TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Tari



diajukan oleh

**Elinta Budy**

15211109

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA**

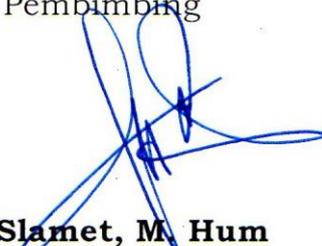
**2017**

## **PERSETUJUAN**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 19 September 2017

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned over the text 'Pembimbing' and partially over the name 'Dr. Slamet, M. Hum'.

**Dr. Slamet, M. Hum**  
NIP. 196705271993031002

# PENGESAHAN

TESIS

## MAKNA SIMBOLIK TARI MACANAN DALAM BARONGAN BLORA

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Elinta Budy  
15211109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 31 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



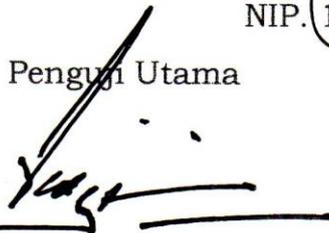
**Dr. Slamet, M.Hum.**  
NIP. 196705271993031002

Ketua Dewan Penguji



**Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.**  
NIP. 196610111999031001

Penguji Utama



**Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 195704111981032002

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 September 2017

Direktur Pascasarjana



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 197106301998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Makna Simbolik Tari *Macanan* Dalam Barongan Blora” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 19 September 2017  
Yang membuat pernyataan


## INTISARI

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tari *Macanan* Dalam Barongan Blora” ini menggunakan metode kualitatif yang berpayung utama pada pendekatan etnokoreologi, yaitu sistem analisis tari yang memadukan penelitian tekstual dengan penelitian kontekstual. Penelitian untuk tesis ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik tari *Macanan* dalam Barongan Blora. Landasan teori digunakan untuk mempermudah analisis dalam kajiannya. Tahapan pertama untuk mengkaji kedudukan tari *Macanan* digunakan teori kebudayaan sebagai suatu sistem simbol oleh Harsja W. Bachtiar. Bentuk tari *Macanan* dalam Barongan Blora diungkapkan penulis dengan menggunakan teori koreografi menurut Murgiyanto. Berkaitan dengan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tari *Macanan*, penulis menggunakan teori dari I Made Bandem.

Tari *Macanan* merupakan simbol totemisme dari masyarakat Blora. Masyarakat Blora menganggap bahwa binatang totem *macan* menggambarkan kekuasaan yang dipercaya hingga sekarang. Tari *Macanan* mengalami perubahan yang awal mulanya berfungsi sebagai sarana kegiatan ritual menjadi sebuah tontonan dalam pertunjukan panggung. Tari *Macanan* sebagai sarana ritual lebih menekankan pada magisnya sedangkan tari *Macanan* sebagai tontonan lebih menekankan pada estetikanya.

Tari *Macanan* merupakan salah satu bagian dalam pertunjukan Barongan di Blora yang sarat akan makna filosofis. Tari *Macanan* terlihat dominan dalam pertunjukan Barongan Blora. Hal itu ditunjukkan dengan kehadiran tari *Macanan* pada awal dan akhir pertunjukan serta durasi pementasan yang lebih lama dibandingkan bagian yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Macanan* dalam Barongan Blora merupakan penggambaran dari aktivitas petani masyarakat Blora dan binatang totem *macan* yang merupakan simbol keselamatan karena dianggap sebagai pelindung dari marabahaya. Makna yang terbentuk dalam tari *Macanan* merupakan pengejawantahan dari kehidupan masyarakat agraris Blora.

Kata kunci: makna, simbol, gerak tari, *Macanan*, Barongan.

## **ABSTRACT**

*The research titled "The Meaning of Symbolic Dance of Macanan in Barongan Blora" uses the main qualitative method on the ethnochoreology approach, a dance analysis system that combines textual research with contextual research. The research for this thesis is intended to find out the symbolic form and meaning of the Macanan dance in Barongan Blora. Theoretical basic is used to facilitate analysis in the study. The first stage to examine the position of Macanan dance used cultural theory as a symbol system by Harsja W. Bachtiar. The form of Macanan dance in Barongan Blora revealed by the author by using choreography theory according to Murgiyanto. Related to the explanation of the meaning contained in the Macanan dance, the author uses the theory of I Made Bandem.*

*Macanan Dance is a symbol of totemism from the Blora community. The Blora community considers that the totem beast of a tiger represents the power that is believed to date. Macanan dance experience changes that initially serve as a means of ritual activities into a spectangle in stage performance. Macanan dance as a means of ritual more emphasis on magis while Macanan dance as spectangle more emphasis on aesthetics.*

*Macanan dance is one part in Barongan performance in Blora which is full of philosophical meaning. Macanan dance looks dominant in Barongan Blora performance. It is indicated by the presence of Macanan dance at the beginning and end of the show and the duration of staging which is longer than other parts.*

*The results showed that the Macanan dance in Barongan Blora is a representation of the activity of the peasants of Blora and totem tiger animals which is a safety symbol because it is considered as the protector of distress. The meaning that formed in the Macanan dance is a embodiment of the life of agrarian society Blora.*

*Keywords: meaning, symbols, dance moves, Macanan, Barongan.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul “Makna Simbolik Tari *Macanan* Dalam Barongan Blora” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn) pada Program Studi Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pembimbing yaitu Dr. Slamet, M.Hum. Di mana dengan ketulusan, ketelitian, kejelian, dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini, kepada:

Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan. Beliau sekaligus penguji utama yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan. Ketua Dewan Penguji Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.

Direktur Pascasarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn, M.Sn., atas kesempatan menjadi mahasiswa S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kepada seluruh dosen S2 Program Pengkajian Seni khususnya dosen Pengkajian Seni Tari yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu di bidang tari. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian ini.

Beasiswa Unggulan Kemendikbud yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi salah satu penerima beasiswa selama empat semester berturut-turut. Rekan-rekan penerima beasiswa Pegiat Sosial dan Seniman tahun 2015 yang telah memberikan semangat dan dorongan agar dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Jajuk, Sumarji, Endik Guntaris, Adi Wibowo, Nugroho, Yudi, Yohan, Riko, Bowo, Aries Harijanto, dan seluruh anggota Risang Guntur Seto yang telah membantu dalam pengumpulan data. Bapak Suyono dan Ibu Sutarmi sebagai kedua orang tua serta saudara dan seluruh keluarga besar atas segala motivasi, perhatian, dan doanya. Rekan-rekan mahasiswa S2 Pengkajian Seni angkatan 2015 atas masukan serta memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekeliruan dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 19 September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Intisari .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoretis .....	20
G. Metode Penelitian .....	24
H. Sistematika Penulisan .....	30
<b>BAB II. KEDUDUKAN TARI MACANAN DALAM BARONGAN BLORA.....</b>	<b>32</b>
A. <i>Macanan</i> dalam Kepercayaan Masyarakat .....	32
B. <i>Macanan</i> sebagai Wujud Ekspresi Masyarakat .....	46
C. Tari <i>Macanan</i> dalam pertunjukan Barongan Blora .....	50

<b>BAB III. BENTUK TARI MACANAN DALAM BARONGAN BLORA</b> .....	54
A. Gerak.....	55
B. Musik Tari .....	74
C. Kostum/ Tata Busana .....	77
D. Topeng.....	78
E. Pemanggungan/ Pentas .....	79
F. Tata Lampu.....	83
<b>BAB IV. MAKNA SIMBOLIK TARI MACANAN DALAM BARONGAN BLORA</b> .....	85
A. Aspek Dalam.....	87
B. Aspek Luar .....	119
<b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....	124
A. Simpulan .....	124
B. Saran.....	126
Daftar Pustaka.....	127
Daftar Narasumber .....	130

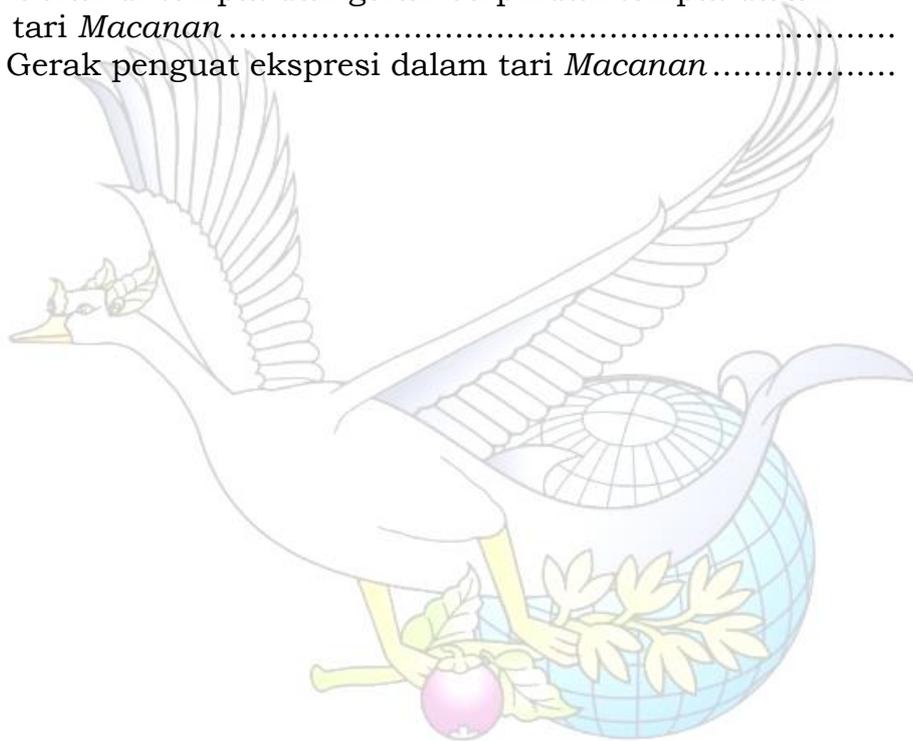
## DAFTAR GAMBAR

1. Barongan Ngelobener.....	35
2. Barongan Klatak.....	35
3. Barongan Nglaroh Gunung.....	36
4. Barongan Jiken.....	37
5. Barongan Kunduran.....	38
6. Barongan Turi.....	39
7. Barongan Kemiri.....	40
8. Barongan Dluwangan.....	40
9. Adegan terakhir (Barongan dikalahkan oleh Jaka Lodra)	44
10. Segmen tubuh.....	55
11. Kunci tangan I (Cengkeram).....	56
12. Kunci tangan II (Genggam).....	56
13. Simbol level rendah.....	56
14. Simbol level sedang.....	56
15. Simbol level tinggi.....	57
16. <i>Pose Njerum</i> .....	58
17. Notasi <i>pose Njerum</i> .....	58
18. <i>Pose duduk</i> .....	60
19. Notasi <i>pose duduk</i> .....	60
20. Garuk kepala.....	62
21. Notasi <i>pose garuk kepala</i> .....	62
22. <i>Pose gatel pathak</i> .....	63
23. Notasi <i>pose gatel pathak</i> .....	64
24. <i>Pose njengat</i> .....	65
25. Notasi <i>pose njengat</i> .....	65
26. <i>Pose jalan jongkok</i> .....	67
27. Notasi <i>pose jalan jongkok</i> .....	67
28. <i>Pose kuda-kuda</i> .....	69
29. Notasi <i>pose kuda-kuda</i> .....	69
30. <i>Pose garuk kaki</i> .....	70
31. Notasi <i>pose garuk kaki</i> .....	71
32. Kipasan.....	72
33. Notasi <i>pose kipasan</i> .....	72
34. Niyaga.....	75
35. Pembarong.....	78

36. Topeng Barongan.....	79
37. Pentas tari <i>Macanan</i> grup Risang Guntur Seto pada Festival Barong Nusantara 3.....	80
38. Pementasan pada panggung portable acara khitan di desa Sendang Wungu .....	81
39. Pentas di Pendopo Anjungan Jawa Tengah TMII .....	82
40. Pementasan di tanah lapang.....	82
41. Tata lampu pada acara tasyakuran walimatul khitan di desa Sendang Wungu .....	84
42. Gerak <i>dekeman</i> .....	89
43. Gerak <i>dekeman</i> dengan memakai topeng.....	89
44. Notasi gerak <i>dekeman</i> .....	90
45. Gerak <i>gebyah</i> .....	91
46. Gerak <i>gebyah</i> dengan memakai topeng.....	91
47. Notasi gerak <i>gebyah</i> .....	92
48. Gerak <i>senggot</i> .....	94
49. Gerak <i>senggot</i> dengan memakai topeng.....	94
50. Notasi gerak <i>senggot</i> .....	95
51. Gerak <i>ngaklak</i> .....	97
52. Gerak <i>ngaklak</i> dengan memakai topeng.....	97
53. Notasi gerak <i>ngaklak</i> .....	98
54. Gerak <i>kucingan</i> .....	100
55. Gerak <i>kucingan</i> dengan memakai topeng.....	100
56. Notasi gerak <i>kucingan</i> .....	101
57. Gerak <i>geter</i> .....	102
58. Notasi gerak <i>geter</i> .....	103
59. Gerak <i>geter</i> dengan memakai topeng .....	104
60. Gerak <i>thathakan</i> .....	105
61. Gerak <i>thathakan</i> dengan memakai topeng .....	105
62. Notasi gerak <i>thathakan</i> .....	106
63. Gerak <i>glundungan</i> .....	107
64. Notasi gerak <i>glundungan</i> .....	108
65. Gerak <i>glundungan</i> dengan memakai topeng.....	109
66. Gerak <i>mbekur</i> .....	110
67. Gerak <i>mbekur</i> dengan memakai topeng.....	110
68. Notasi gerak <i>mbekur</i> .....	111
69. Gerak <i>thapukan</i> .....	113
70. Gerak <i>thapukan</i> dengan memakai topeng .....	113
71. Notasi laban gerak <i>thapukan</i> .....	114
72. Kegiatan arak-arakan mengelilingi desa .....	122

## DAFTAR TABEL

1. Elemen gerak tari (tenaga, ruang, dan waktu) .....	58
2. Proses pembentukan gerak tari <i>Macanan</i> dalam Barongan Blora .....	88
3. Gerak murni dan gerak maknawi dalam tari <i>Macanan</i> ...	116
4. Gerak di tempat dan gerak berpindah tempat dalam tari <i>Macanan</i> .....	117
5. Gerak penguat ekspresi dalam tari <i>Macanan</i> .....	119



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Barongan merupakan bentuk pertunjukan yang menggunakan topeng besar dan kain penutup badan dibuat loreng sehingga terlihat seperti binatang harimau. Topeng Barongan di Blora berwujud harimau dikarenakan kepercayaan masyarakat Blora terhadap roh harimau sebagai roh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan (Slamet, 2003: 8). Kepercayaan merupakan pandangan atau interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan akal sehat, kebijaksanaan suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut (Maran, 2001: 38). Kepercayaan masyarakat Blora terhadap binatang harimau tersebut melatarbelakangi penggunaan properti topeng berbentuk harimau dan gerakan Barongan.

Secara fungsional Barongan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara bersih desa. Slamet pernah mencermati dalam tulisannya berupa artikel publikasi ilmiah dengan judul “Barongan Blora dalam Ritus Lamporan:

Kelangsungan dan Perubahannya” bahwa Barongan bisa ditemui pada pesta rakyat dan kegiatan-kegiatan ritual seperti upacara lamporan sebagai sarana *tolak bala*<sup>1</sup> yang dianggap penting oleh masyarakat (Slamet, 1999: 133). Lamporan merupakan upacara yang dilakukan karena adanya musim *pagebluk*.<sup>2</sup> Kemunculan Barongan berawal dari kegiatan ritual sebagai bagian dari upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Blora misalnya lamporan, murwakala, sedekah bumi, arak-arakan anak sunat/khitan, arak-arakan pengantin. Masyarakat Blora menggunakan Barongan sebagai sarana untuk mengusir wabah atau penyakit dengan mengarak Barongan keliling desa. Pertunjukan Barongan pada arak-arakan tidak mementingkan segi estetisnya melainkan pada tujuan pokok untuk tolak bala. Gerak Barongan hanya bersifat improvisasi yaitu menirukan gerak-gerak harimau dan spontanitas dilakukan pembarong mengikuti irama musik yang mengiringinya. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa Barongan merupakan perwujudan binatang mitologi harimau yang dianggap memiliki kekuatan magi untuk melindungi dari marabahaya.

---

<sup>1</sup> *Tolak bala* berarti menolak/ mengusir/ menangkal bencana (bahaya, wabah, penyakit, dsb) melalui upacara ritual.

<sup>2</sup> *Pagebluk* berarti wabah atau penyakit. Upacara lamporan biasanya dilakukan pada bulan Sura setiap malam Jumat Kliwon atau Jumat Legi dan berlangsung selama tujuh hari (wawancara, Sumarji Desember 2016).

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2000 yaitu pertunjukan Barongan Blora digarap sebagai drama tari. Endik (pembarong dari Kecamatan Ngawen) mengungkapkan bahwa cerita Barongan berdasarkan tradisi lisan/legenda dari masyarakat Blora yaitu Barongan merupakan jelmaan dari Gembong Amijaya, yang ada dalam cerita Panji (wawancara, 22 September 2016).

Bentuk pertunjukan Barongan pada drama tari dibagi menjadi dua yaitu penyajian tanpa *trance*<sup>3</sup> dan penyajian dengan *trance* (Slamet, 2003: 17). Pertunjukan tanpa *trance* terdiri dari pra-tontonan, lawak, Barongan, reogan, inti cerita, atraksi tari Bali dan tari Gandariya. Sedangkan pertunjukan dengan *trance* meliputi pra-tontonan, perang antara Barongan dan Pujangga Anom yang dimenangkan Barongan, Jaka Lodra datang dengan Nayantaka dan Untub untuk mengalahkan Barongan, keluar pasukan berkuda, kemudian adegan *trance* yang dipimpin oleh seorang pawang. Pertunjukan Barongan tanpa *trance* lebih menekankan segi dramatisnya sedangkan pertunjukan Barongan dengan *trance* menekankan pada magisnya. Barongan pada awal munculnya merupakan pertunjukan dengan *trance*, berbeda dengan pertunjukan yang berkembang saat ini yaitu tanpa *trance*. Barongan yang berkembang pada saat ini yaitu sebuah

---

<sup>3</sup> *Trance* berarti kesurupan atau kemasukan makhluk halus.

pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yaitu tari *Macanan*, Bujangganong, Jaka Lodra, Jaranan/Jathilan, Untub Nayantaka, dan Nggainah. Tari *Macanan* merupakan bagian awal dan akhir dari pertunjukan Barongan baik itu arak-arakan, ruwatan, dan *barangan* (bercerita) maupun yang berkembang sampai saat ini.

Pada tahun 2003 tari *Macanan* dikemas menjadi 10 gerak pokok sebagai bentuk pertunjukan panggung dengan koreografi yang tentu saja berbeda dengan bentuk arak-arakan. Slamet dalam artikel publikasi ilmiah dengan judul “Barongan Blora dalam Kemasan Seni Wisata” menjelaskan ada 10 gerak pokok yaitu *Dekeman, Gebyah, Senggot, Ngaklak, Kucingan, Geter, Thatakan, Glundungan, Mbekur, Thapukan* (Slamet, 2004: 176-178). Perkembangan diambil dari gerak tari *Macanan* pada arak-arakan sebagai peniruan dari gerak-gerak harimau. Istilah dan gerak pada tari *Macanan*, sebagian disesuaikan dengan aktivitas masyarakat Blora yaitu petani. Istilah *Macanan* diambil karena masyarakat Blora sebagai orang Jawa mengenal harimau dalam kehidupan sehari-hari dengan sebutan *macan*.

Pertunjukan tari *Macanan* pada Barongan Blora saat ini juga mengalami perubahan walaupun masih menggunakan 10 gerak pokok seperti sebelumnya. Perubahan tergantung pada kreativitas garap masing-masing grup seperti yang diketahui bahwa di Blora

terdapat grup Barongan hampir di setiap desa. Kreativitas penggarapan pertunjukannya pun bermacam-macam sesuai dengan pasar saat ini, dari menambah pasukan umbul-umbul dan variasi gerakan, menambah musik dangdut dalam iringan, serta melibatkan anak kecil dalam pementasannya. Hal ini dilakukan masyarakat khususnya seniman di Blora agar Barongan tetap lestari. Sekalipun banyak bagian pertunjukan Barongan yang lain bahkan memiliki inovasi-inovasi baru, tetapi kedudukan tari *Macanan* tetap tak tergantikan sebagai bagian yang menjadi syarat utama dalam pertunjukan Barongan. Pertunjukan Barongan dari awal munculnya hingga sekarang selalu terdapat gerak peniruan harimau di dalamnya, yang saat ini disebut dengan tari *Macanan*. Tari *Macanan* sebagai tontonan atau pertunjukan panggung lebih menekankan pada segi estetisnya yang ditunjukkan melalui pola gerak yang tersusun secara rapi. Tari *Macanan* terlihat dominan dalam pertunjukan Barongan Blora. Hal itu ditunjukkan dengan kehadiran tari *Macanan* pada awal dan akhir pertunjukan serta durasi pementasan yang lebih lama dibandingkan bagian yang lain.

Peneliti memilih satu grup Barongan di Blora untuk menentukan model tari *Macanan* agar mempermudah proses analisis gerak. Grup yang dianggap berpotensi untuk diteliti adalah Risang Guntur Seto. Risang Guntur Seto merupakan salah

satu grup Barongan yang berada di Blora, tepatnya di Jl. Gunung Wilis No. 2a Kelurahan Kunden. Grup ini berdiri sejak 20 Mei 1999 dan saat ini dipimpin oleh Adi Wibowo. Pada awal munculnya 10 gerak pokok sebagai kemasakan wisata tahun 2003, grup ini adalah grup yang terpilih untuk diberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan tentang Barongan kemudian selanjutnya ditularkan kepada grup-grup Barongan lain. Setelah terpilih menjadi grup pertama yang menerapkan Barongan Kemasakan Wisata, grup ini memiliki nama di daerah Blora bahkan terkenal sampai di luar daerah Blora hingga saat ini.

Tari *Macanan* memiliki peran sentral di dalam dua kehidupan, yaitu duniawi dan ide. Apa yang terjadi di dalam kehidupan duniawi tidak dapat direpresentasikan bila tidak diasosiasikan dengan kehidupan ide. Kehidupan duniawi tersebut merupakan kesatuan yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. Apabila menyaksikannya kita dapat mengungkap ide, pengalaman, dan konsep yang melandasi pemahaman sekaligus merupakan pedoman hidup bagi mereka. Keterkaitan antara dua kehidupan tersebut menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang disebut makna. Makna tersebut melalui tari *Macanan* dapat ditemukan menurut pandangan masyarakatnya sebagai makna simbolik.

Tari *Macanan* sebagai objek dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas menimbulkan beberapa permasalahan. James P. Spradley menyebutkan ada tiga aspek yang bersifat mendasar di dalam mengkaji atau melihat suatu kebudayaan, yaitu: berkenaan dengan apa yang dilakukan orang; apa yang diketahui orang; dan hal-hal apa yang dibuat atau yang dipergunakan orang (Spradley, 1983: 3). Aspek pertama, menunjuk pada tingkah laku budaya yaitu berkesenian dalam hal ini kesenian Barongan. Aspek kedua, menunjuk tentang pengetahuan budaya yaitu makna simbolik. Aspek ketiga, menunjuk tentang hasil budaya yaitu tari *Macanan*. Dengan demikian penelitian ini hendak menelusuri lebih dalam tentang tari *Macanan*. Timbul pertanyaan di benak peneliti bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tari *Macanan* sehingga penelitian ini diberi judul “Makna Simbolik Tari *Macanan* dalam Barongan Blora”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tari *Macanan* dalam Barongan Blora?
2. Bagaimana makna simbolik tari *Macanan* dalam Barongan Blora?

### C. Tujuan Penelitian

Barongan Blora merupakan pertunjukan topeng atau sebuah kesenian yang dibentuk sebagai identitas daerah seperti halnya Barongan yang ada di Demak, Sunda, Madura, Reog Ponorogo, dan Barongsai Cina. Kesenian tersebut memiliki gerak sebagai ciri khas dan karakter yang menggambarkan identitas daerah masing-masing. Fenomena tersebut yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam ke dalam bentuk tesis tentang tari *Macanan* pada Barongan Blora. Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tari *Macanan* dalam Barongan Blora.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik tari *Macanan* dalam Barongan Blora.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, dapat memahami dan memperoleh informasi tentang keberadaan tari *Macanan* dalam Barongan Blora.
2. Bagi masyarakat di Blora, memberikan wawasan kepada mereka tentang upaya melestarikan dan mengembangkan

kesenian tradisi agar tetap hidup di tengah-tengah komunitasnya.

3. Bagi pembaca, supaya mendapatkan informasi lebih jauh tentang keberadaan tari *Macanan* dalam Barongan Blora, sehingga dapat dilindungi dan dilestarikan keberadaannya untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Peninjauan pustaka yang terkait diperlukan untuk mengetahui dan mendapatkan orisinalitas mengenai topik yang diteliti, yaitu: “Makna Simbolik Tari *Macanan* dalam Barongan Blora.” Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber data tertulis yang telah dilakukan oleh para penulis atau peneliti terdahulu. Dengan demikian, topik penelitian yang dikaji akan diketahui orisinalitasnya. Adapun pustaka-pustaka yang telah ditinjau adalah sebagai berikut.

Pigeaud dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur, tahun 1938, menjelaskan tentang pertunjukan rakyat Jawa yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk pertunjukan, deskripsi pertunjukan, dan lokasi atau daerah kebudayaannya. Pigeaud membagi sembilan perwujudan pertunjukan rakyat Jawa yaitu: (1) teater tari bertopeng; (2)

pelawak-pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi; (3) tari kuda kepang; (4) tari yang berpakaian seperti raksasa; (5) sulap; (6) tarian oleh gadis remaja; (7) teater boneka; (8) seni resitasi; dan (9) selawatan. Pigeaud menjelaskan bahwa pertunjukan tari topeng pada masa lampau dilakukan pada siang hari dan hanya merupakan tontonan biasa bagi rakyat kecil seperti pedagang. Seperti halnya di Blora mayoritas penduduknya adalah pedagang dan petani. Pertunjukan topeng di Jawa Tengah hanya menggunakan topeng berkarakter pada cerita Panji. Barongan di Blora menggunakan latar cerita Panji. Pigeaud menjelaskan bahwa di dalam arak-arakan, Barongan digunakan untuk memerangi dan mengusir ruh-ruh jahat yang memusuhi manusia.

Buku dengan judul *The Semiotics of Performance* ditulis oleh Marco de Marinis, tahun 1993. De Marinis memberikan informasi bahwa teks dalam seni pertunjukan berbeda dengan teks dalam linguistik. Teks dalam linguistik hanya memiliki satu lapis (single layer) yaitu bahasa. Sedangkan teks dalam seni pertunjukan memiliki multi lapis (multi layer) yang terdiri dari elemen seni pertunjukan yaitu penari, gerak, musik, tata rias busana, tata panggung, dan lain-lain. Informasi ini menjadi penting untuk dijadikan pustaka karena tari khususnya tari *Macanan* dalam penelitian ini merupakan bagian dari seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen tersebut.

Tulisan selanjutnya yang membahas tentang topeng adalah tulisan John Emigh, *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, tahun 1996. Emigh mengungkapkan bahwa topeng atau patung singa di India umumnya digunakan sebagai pelindung pada kuil-kuil Shiwa, topeng yang menakutkan tetapi melindungi ini dinamakan paradoks (Emigh, 1996: 37). Informasi ini memberikan keterangan tentang topeng singa yang menakutkan tetapi melindungi, seperti halnya Barongan Blora. Barongan di Blora merupakan topeng berwujud harimau yang menakutkan tetapi kehadirannya dipercaya dapat melindungi. Pustaka tentang topeng memberi gambaran tentang penelitian tesis ini, terkait dengan penggunaan topeng pada tari *Macanan*.

Penelitian Slamet yang diterbitkan dalam jurnal *Sosiohumanika* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol. 12 No. 2 (Mei 1999) dengan judul “Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya”. Pusat perhatian Slamet dalam penelitian ini adalah Barongan Blora dalam upacara ritual lamporan yang menekankan pada perubahan budaya di dalamnya. Proses perubahan budaya pada masyarakat Blora mengubah pandangan terhadap Barongan yang mengakibatkan perubahan kualitas upacara lamporan. Kelangsungan Barongan Blora

ditentukan oleh proses pewarisan yang disebut dengan *nyantrik*.<sup>4</sup> Perbedaan penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian ini adalah jika Slamet menekankan pada konteks tari, ditunjukkan pada kelangsungan Barongan melalui proses transmisi dan perubahan budaya yang disebabkan oleh pandangan masyarakat Blora. Rencana penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada teks tari yaitu gerak pada Barongan Blora yang disebut dengan tari *Macanan*.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis adalah *disertasi* G.R. Lono Lastoro Simatupang dengan judul “Play and Display: An Ethnographic Study of *Reyog* Ponorogo in East Java, Indonesia, tahun 2002”. Lono menjelaskan bahwa *Reog* sebagai bentuk seni masyarakat Ponorogo dan *Reog* Ponorogo sebagai seni pertunjukan yang kemudian diteruskan oleh setiap orang, keduanya saling berhubungan antara tampilan kebudayaan dan budaya permainan. Tulisan ini memberikan gambaran bahwa *Reog* di Ponorogo begitu juga Barongan di Blora merupakan tampilan kebudayaan sebagai identitas budaya daerah masing-masing. Perbedaan terletak pada wujudnya, jika di Ponorogo berwujud kepala harimau dengan bulu merak di atasnya, sedangkan di Blora berwujud kepala harimau dengan rambut menyerupai singa.

---

<sup>4</sup> *Nyantrik* adalah proses belajar atau sering disebut berguru agar mendapatkan keterampilan dalam bermain Barongan.

Penelitian oleh Heri Mulyono dengan judul “Tari Barongan Group Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora”, *skripsi* (2003). Penelitian ini membahas tentang Barongan sebagai sebuah kemasan wisata. Skripsi ini mengulas tentang kucingan yang berada pada tari Barongan. Heri Mulyono menjelaskan tentang wujud kucingan yang menggunakan konsep dari Desmond Morris dalam bukunya *Man Watching : A Field Guide to Human Behaviour* yang menjelaskan tentang *theatrical mimicry* yaitu gerak yang menirukan gerak sesungguhnya. Perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan adalah jika Heri Mulyono menggunakan konsep tersebut hanya sebatas untuk mendeskripsikan gerak, maka penelitian ini sampai pada menganalisis gerak sekaligus makna yang terkandung didalamnya.

Penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka selanjutnya adalah penelitian Slamet dengan judul “Barongan Blora dalam Kemasan Seni Wisata”, jurnal *Imaji* Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 2 No. 2 (Agustus 2004). Barongan Blora sebagai kemasan wisata dilakukan dengan cara pemadatan tanpa menghilangkan ciri khas dari kesenian tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan aset wisata daerah Blora yang dilakukan dengan cara menggali kearifan lokal daerah setempat. Jika Slamet mencermati Barongan sebagai potensi daerah yang bisa dimanfaatkan sebagai aset wisata dan secara tidak langsung

berpengaruh pada kehidupan masyarakat Blora terutama seniman pelakunya. Maka, penelitian yang akan dilakukan adalah mencermati makna simbolik Barongan Blora yang terdapat dalam tari *Macanan*.

Pustaka selanjutnya adalah sebuah buku berjudul *Reog Ponorogo Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*, di tulis oleh Muhammad Zamzam Fauzanafi, tahun 2005. Zamzam menerangkan bahwa *Reog* di Ponorogo merupakan refleksi masyarakat Ponorogo dalam kancah keragaman. Hidup dan berkembangnya *Reog* di Ponorogo tidak lepas dari campur tangan pemerintah sebagai motornya. Buku ini memberikan informasi bahwa penguasa memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan budaya sebagai propaganda politiknya. Informasi ini menjadi penting untuk dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis dalam menelusuri pengaruh yang terjadi pada tari *Macanan* hingga menjadi wujud yang seperti sekarang ini.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta, 2007. Sri Rochana mengupas tentang perkembangan tayub, fungsi pertunjukan tayub, faktor-faktor pendukung pertunjukan tayub, ekses-ekses negatif dari pertunjukan tayub, tayub sebagai tari rakyat dan simbol, kesuburan, erotisme, elemen-elemen pertunjukan tayub, sistem

produksi pertunjukan tayub, struktur pertunjukan tayub, interaksi antara *joged* dan *pengibing*, serta peran *joged* dalam kehidupan sosial dan budaya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Blora. Diterangkan mengenai seni pertunjukan yang ada di Blora termasuk Barongan.

Pustaka selanjutnya yaitu penelitian dengan judul “Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina” oleh Bintang Hanggoro Putra dalam jurnal *Harmonia* Vol IX No.1, Juni 2009. Diterangkan bahwa Barongsai adalah sebuah kesenian yang berasal dari Cina yang masuk ke Indonesia khususnya di Semarang yang dibawa oleh para saudagar Cina. Bentuk pertunjukan Barongsai terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu permainan bendera, permainan Barongsai, dan penutup. Fungsi kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina Semarang adalah sebagai fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi politik. Makna kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina Semarang adalah makna simbolik dan makna strategis. Eksistensi Barongsai merupakan bagian integral dari kebutuhan simbolisasi masyarakat Cina di Indonesia. Makna strategis Barongsai adalah sebagai sarana interaksi sosial antara masyarakat Cina dan pribumi. Wujud topeng Barongsai yang asli adalah telinga seperti kerang, alis seperti ikan, dan pipi seperti ular. Wujud topeng merupakan perwujudan binatang dewa. Seperti halnya Barongan

di Blora, berwujud harimau atau sering disebut *macan* oleh masyarakat Blora. Mitos roh harimau sebagai roh yang memiliki kekuatan paling besar, dipercaya mampu melindungi dari marabahaya dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Blora.

Buku dengan judul *Teori Komunikasi* edisi 9 yang di tulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, tahun 2011. Pada bab 5 (pesan) khususnya bahasan mengenai teori simbol, berisi tentang teori simbol menurut Susanne K. Langer. Pernyataan Susanne K. Langer sangat bermanfaat karena menegaskan konsep simbol. Menurut Langer, semua makhluk hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal, sebuah simbol konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah simbol adalah ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Simbol sebagai tanda mengandung arti dari lambang, dan makna adalah arti atau maksud di balik lambang yang tampak. Sehingga Susanne K. Langer menyebutkan realitas

yang diangkat ke dalam simbol seni hakikatnya bukan realitas objek, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau form-forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas. Jika mengkaji teori-teori yang dikemukakan di atas, maka setiap simbol akan senantiasa memiliki makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dalam hal ini, gerak Barongan di Blora yaitu tari *Macanan* diartikan sebagai suatu sistem simbol. Sebuah simbol menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara suatu objek atau ide dalam suatu simbol. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana simbol berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Slamet dengan judul “Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)”. Penelitian yang dikaji dalam hal ini dijelaskan secara deskripsi berbentuk tugas akhir (*disertasi*), tahun 2011. Lebih jauh, akan diuraikan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Slamet fokus kepada pengaruh politik, sosial, dan ekonomi di Blora terhadap bentuk koreografi dan fungsi Barongan di Blora tahun 1964-2009.

Perkembangan Barongan sangat dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi masyarakat pada saat itu. Hal ini dipertegas pendapat dari Janet Wolff yang mengatakan bahwa perkembangan seni tidak bisa lepas dari masyarakat pemiliknya/seni produk masyarakat (Wolff, 1981: 26-84). Kemudian dari kondisi masyarakat tersebut, dilihat apakah ada pengaruh terhadap aktivitas berkesenian sehingga terjadi perkembangan atau perubahan pada koreografi dan fungsi Barongan di Blora. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa cerita Barongan yang sebenarnya adalah cerita murwakala yaitu Narasima dan Buta Kasipu.

Pusat perhatian Slamet lebih menekankan pada konteks tari, dan bagaimana ia berfungsi pada masyarakat Blora dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu, jika Slamet fokus pada fungsi tari di antara aktivitas politik, sosial, dan ekonomi, maka penelitian ini fokus pada teks tari dan makna. Lebih jelasnya, penelitian ini melihat bentuk gerak Barongan di Blora, kemudian ditelusuri nilai dan maknanya dalam konteks budaya masyarakat setempat.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Barongan Blora terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Karyono dengan judul “Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah” dalam jurnal *Greget* ISI Surakarta Vol. 12 No. 2 (Desember 2013). Penelitian ini fokus pada sistem transmisi

pelestarian Barongan yang dikhususkan pada anak-anak. Barongan perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus. Pikiran inilah yang menjadi dorongan untuk meneliti dan membuat perancangan pertunjukan Barongan untuk anak. Perlu dipikirkan model sarana dan prasarana pada pertunjukan Barongan dan unsur-unsurnya. Karyono menggunakan metode penelitian kualitatif dan merunut pengalamannya dalam bergelut Barongan. Penelitian ini menjadi bermakna setelah didapat hasil berupa model pertunjukan Barongan anak yang meliputi model topeng, model motif gerak dan model musik iringan.

Pemahaman tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan Karyono menjadi penting diketahui, untuk membedakannya dengan rencana penelitian ini. Karyono lebih menekankan pada teks tari dengan hasil berupa model pertunjukan Barongan anak. Model ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran Barongan anak di sekolah-sekolah maupun sebagai bentuk model pembelajaran di sanggar atau pada grup-grup Barongan. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian ini yaitu jika Karyono memfokuskan pada model pertunjukan Barongan anak sebagai wujud transmisi budaya daerah, maka penelitian ini fokus pada makna simbolik tari *Macanan* dalam Barongan Blora.

Makna simbolik bentuk gerak Barongan di Blora adalah hal menarik yang ingin dikaji dan belum pernah disentuh oleh peneliti

sebelumnya. Gerak Barongan atau dalam penelitian ini disebut sebagai tari *Macanan* dikenal oleh masyarakat Blora memiliki nilai serta makna yang penting sehingga sampai saat ini masih bertahan di tengah-tengah arus modernisasi yang terjadi. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya.

### **F. Kerangka Teoretis**

Tari *Macanan* pada Barongan Blora mempunyai kandungan simbol-simbol yang di dalamnya terdapat makna penting dalam konteks budaya masyarakat Blora. Hubungan antara teks dan konteks inilah yang membuat Barongan tetap bertahan dan eksis sampai saat ini. Penelitian ini mengkaji teks tari melalui bentuk gerak dan konteks tari melalui makna simbolis serta hubungan antara keduanya.

Tahapan pertama untuk mengkaji kedudukan tari *Macanan* digunakan teori kebudayaan sebagai suatu sistem simbol oleh Harsja W. Bachtiar.

Bachtiar membagi kebudayaan sebagai sistem simbol ke dalam empat perangkat dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri, seperti yang dinyatakan berikut ini.

Kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan

antar satu dengan lain. Unsur terkecil dari sistem ini, yang biasanya dinamakan sistem budaya, adalah simbol sehingga kebudayaan bisa juga ditanggapi sebagai suatu sistem simbol. Sistem simbol ini terdiri dari empat perangkat yaitu, (1) simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, (2) simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, dan terakhir (4) simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif (Alfian ed. dalam Bachtiar, 1985: 66).

Pernyataan di atas digunakan untuk menjelaskan kedudukan tari *Macanan* sebagai suatu sistem simbol. Tari *Macanan* merupakan produk kesenian yang dilahirkan sebagai lokal genius masyarakat Blora. Kehadiran tari *Macanan* sebagai wujud kepercayaan masyarakat Blora terhadap binatang totem harimau dan perkembangannya pada Barongan Blora tentu saja diikuti dengan perubahan sosial masyarakat. Tari *Macanan* sebagai wujud ekspresi seni tentu saja terkait dengan sistem kepercayaan yang di dalamnya berkaitan dengan totemisme, sistem pengetahuan yang terkait dengan pembentukan simbol-simbol pengetahuan, sistem penilaian moral yang terkait dengan nilai-nilai dan aturan-aturan di dalam masyarakat, dan sistem ekspresi yang terkait dengan estetika.

Mengungkap tentang bentuk tari *Macanan* dalam Barongan Blora diungkapkan penulis menggunakan teori koreografi menurut Murgiyanto. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau *koor* dan *graphia* yang artinya

penulisan. Jadi secara harafiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok, akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983: 3-4). Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, kostum/ tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36).

Teori untuk membantu menjelaskan secara lebih rinci pada bagian gerak yang bersifat tekstual digunakan Laban *Movement Analysis* (LMA) yaitu *effort* dan *shape*. Model LMA ini digunakan untuk menganalisis proses pembentukan motif gerak Macanan pada Barongan Blora. *Effort* merupakan usaha atau proses yang meliputi ketubuhan, tema, dan dinamika. *Shape* merupakan bentuk yang terdiri dari desain atau lintasan, volume, dan level (Hutchinson, 1977: 12).

Berkaitan dengan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tari *Macanan*, penulis menggunakan teori yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh I Made Bandem dengan judul

“Etnologi Tari Bali”. I Made Bandem mengikuti teori dari Allegra Fuller Snyder. Bandem menyatakan bahwa:

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk aspek dalam adalah stimulus (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses. Pembahasan dalam hal ini lebih menekankan pada sebuah tatanan yang harus melewati sebuah proses hingga terbentuk sebuah karya di dalamnya (Bandem, 1996: 22).

Teori yang dikemukakan oleh I Made Bandem kiranya tepat untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gerak tari *Macanan* pada Barongan Blora. Teori tersebut membantu peneliti untuk menganalisis tari *Macanan* dari segi masyarakat dan kebudayaan, mengingat bahwa tari *Macanan* pada Barongan Blora merupakan produk dari kebudayaan. Makna yang terdapat pada tari *Macanan* dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam terdiri dari: (1) stimulus, mengungkap istilah dan gerak; (2) transformasi, mengungkap perubahan; (3) Unity, mengungkap bentuk dan makna dalam tari *Macanan*. Aspek luar terdiri dari kondisi masyarakat dan lingkungan di Blora yang berpengaruh terhadap tari *Macanan*. Penjelasan ini perlu untuk dibahas agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Teori ataupun pendapat yang diuraikan di atas akan memberikan kerangka teoretis sebagai model analisis dalam

memecahkan permasalahan tesis ini. Pemaparan dari teori-teori di atas nantinya akan dijelaskan pada bab per bab dalam penelitian ini. Teori-teori di atas menjadi penting untuk membantu dan mempertajam analisis tari *Macanan* serta mengetahui hasil analisis dari setiap masalah yang dirumuskan.

### **G. Metode Penelitian**

Pencapaian target penelitian sesuai keinginan diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006: 136). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2002: 2).

Penelitian tesis dengan judul "Makna Simbolik Tari *Macanan* dalam Barongan Blora" merupakan penelitian kualitatif. Data penulis yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan dengan kata-kata, tidak dengan menggunakan angka-angka statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis dan data yang bersifat lisan. Penulis menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi tari.

Soedarsono dalam Pramutomo menyatakan bahwa dalam kenyataannya, etnokoreologi seperti halnya etnomusikologi harus meminjam teori, konsep, atau sistem dari disiplin lain. Maka dari

itu, pendekatannya termasuk dalam pendekatan multidisipliner (Pramutomo, 2007: 12). Etnologi tari (*Dance Ethnology*) merupakan solusi bagi penelitian tari-tarian Indonesia yang masuk kategori tari rakyat, karena pada umumnya tari-tarian rakyat yang mampu hidup langgeng adalah yang secara kontekstual berfungsi ritual dalam masyarakat (Pramutomo, 2007: 3).

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

#### **a. Observasi**

Observasi penulis lakukan dengan dua cara yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai *participant observer*. Metode *participant observer* menjadi metode yang penting dalam melakukan penelitian etnografi. Melalui metode ini, penulis dapat merasakan secara langsung sebagai objek penelitian, sehingga pengamatan dan analisis penelitian dapat dilakukan secara rinci. Soedarsono mengatakan bahwa untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan secermat-cermatnya, seyogyanya seorang *participant observer* memiliki alat-alat perekam yang baik yaitu sebuah *handycam*, *photo camera*, *cassette recorder*, dan sudah barang tentu juga buku catatan (Soedarsono, 2001: 150).

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati pertunjukan dalam upacara pengantin, upacara khitan/sunat, perayaan hari jadi kota Blora, dan Festival Barongan Blora. Selain pengamatan dan keterlibatan langsung penulis pada pertunjukan Barongan dan kehidupan sehari-hari, penulis juga melakukan pendokumentasian selama terselenggaranya pertunjukan, kemudian hasilnya penulis gunakan sebagai sumber alternatif untuk menganalisis pertunjukan tersebut.

Dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman video mengenai lokasi penelitian, kondisi lingkungan, aktivitas sehari-hari, sampai kepada perilaku yang berkenaan dengan aktivitas berkeseniannya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan gerak tari *Macanan* di luar pertunjukan secara khusus untuk memperlihatkan gerak-gerak secara detail. Hal itu dilakukan untuk membantu peneliti serta mempermudah dalam proses analisis gerak.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006: 155). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi di lapangan. Teknik wawancara yang dilakukan, yaitu dengan cara

wawancara mendalam (*indept interviewing*), tetapi bersifat terbuka. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data yang terkait dengan objek penelitian. Data yang diperoleh juga dapat sebagai pengecekan kembali/*recheking* terhadap data yang sudah diperoleh.

Wawancara digunakan untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari para narasumber. Narasumber telah dipilih dan ditentukan terlebih dahulu berdasarkan aspek kualitas, efektifitas dan efisensi, yaitu kesanggupan dan kemampuan dalam mengungkap hal yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang berkompeten, yaitu: pelaku (pemarong), pengrajin topeng, tokoh masyarakat, dan pengamat Barongan. Pemarong berasal dari grup Barongan Risang Guntur Seto yang terdiri dari Nugroho, Yudi, Riko, dan Yohan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Adi Wibowo sebagai pimpinan Risang Guntur Seto, Bowo yang merupakan pengendang dan pemarong senior di Risang Guntur Seto serta pemarong dari Kecamatan Ngawen yaitu Endik Guntaris. Wawancara juga dilakukan kepada seorang pengrajin topeng ternama di Blora bahkan sampai daerah lain yaitu Jajuk dari desa Ngawen. Selain itu, wawancara dilakukan kepada pengamat Barongan Blora yaitu Aries Harijanto yang

merupakan guru Bahasa Inggris dan wartawan lepas dari berita Jatim.

### **c. Studi pustaka**

Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku-buku, artikel/jurnal, tesis, disertasi, majalah, dan katalog. Sumber pustaka ini dapat dilacak diberbagai tempat, seperti perpustakaan umum, perpustakaan daerah, serta lembaga terkait lainnya. Hal ini dilakukan untuk pengkayaan wawasan dalam melakukan penulisan ini. Data yang penulis kumpulkan dari studi pustaka dan studi lapangan, penulis seleksi dan dipilah-pilah dengan berorientasi pada konteksnya.

Studi lapangan juga dilakukan untuk mengungkap makna simbolik tari *Macanan* yang terdapat dalam Barongan Blora, kemudian diungkapkan secara deskriptif. Sikap masyarakat terhadap pertunjukan tari *Macanan* pada Barongan Blora, penulis amati melalui perilaku sehari-hari. Secara garis besar mengenai sikap mendukung dan tidak mendukung pada pertunjukan Barongan khususnya tari *Macanan* beserta alasan-alasannya yang mendasar.

## 2. Teknik Analisa data

Analisa data menggunakan analisis interpretatif yaitu proses verifikasi data dilakukan secara langsung dalam proses pengumpulan data. Data yang berhasil diperoleh diorganisir sedemikian rupa untuk diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan sifat dan jenis data. Data-data terkait dengan bentuk gerak dan makna simbolik yang terkandung dalam tari *Macanan*. Apabila dirasa data masih belum cukup meyakinkan, maka perlu dilakukan pengecekan kembali lokasi penelitian, sehingga data menjadi lebih sempurna atau valid (Sutopo, 2002: 79). Setelah semua itu dapat terselesaikan kemudian dilakukan penulisan laporan tesis untuk dipertanggung-jawaban secara akademik.

Presentasi grafis tentang teknik gerak tari *Macanan* menggunakan model analisis *Labanotation* atau sering dikenal sebagai notasi laban. Notatasi laban ditemukan oleh Rudolf von Laban dan dianggap sebagai sebuah sistem analisis perekaman gerak tari yang paling lengkap serta mendetail (Hutchinson, 1977: 4-5).

## H. Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini akan dibagi menjadi V bab untuk mempermudah pemahaman. Bab- bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab I, Pendahuluan. Berisi pengantar tesis yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kedudukan tari *Macanan* dalam Barongan Blora. Berisi tentang *Macanan* sebagai topeng dan *Macanan* dalam pertunjukan Barongan Blora. Uraian menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Blora, dimaksudkan untuk memberikan keterangan wilayah dan kehidupan masyarakat Blora dari berbagai aspek yang telah mengenal *Macanan* pada Barongan Blora dari awal munculnya hingga berkembang sampai saat ini.

Bab III, Bentuk tari *Macanan* dalam Barongan Blora. Berisi gerak yang di dalamnya terdapat presentasi grafis notasi laban, iringan, kostum/tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu.

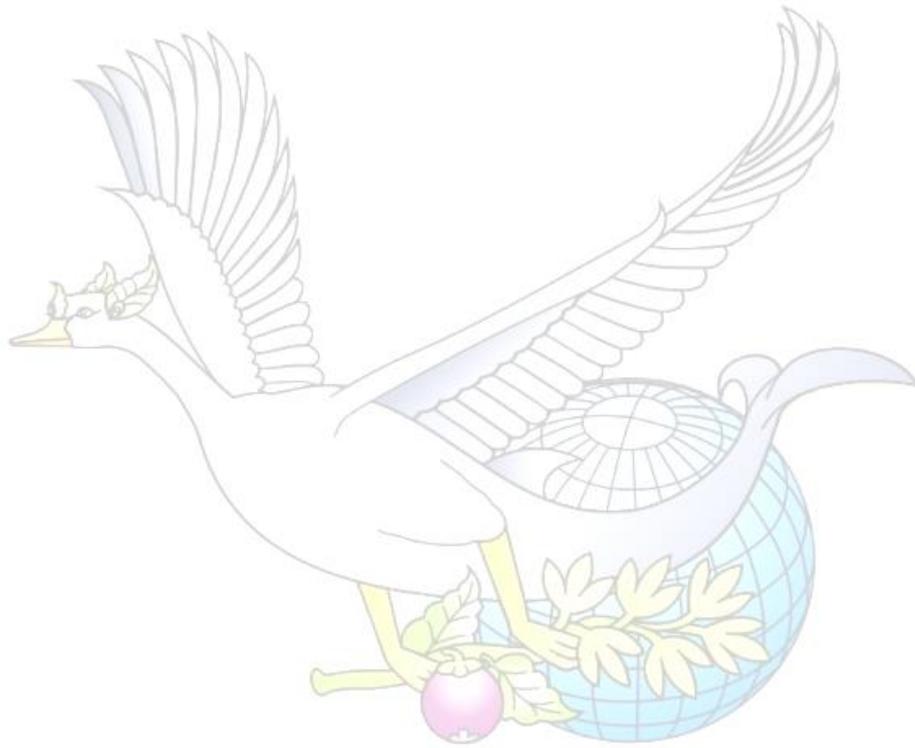
Bab IV, Makna simbolik tari *Macanan* dalam Barongan Blora. Berisi tentang aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam terdiri dari: (1) stimulus, mengungkap istilah dan gerak; (2)

transformasi, mengungkap perubahan; (3) Unity, mengungkap bentuk dan makna dalam tari *Macanan*. Aspek luar terdiri dari kondisi masyarakat dan lingkungan di Blora.

Bab V, Penutup. Bagian ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian kesimpulan berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian, sedangkan pada bagian saran berisi rekomendasi atau saran-saran yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya. Bagian akhir penulisan laporan tesis adalah daftar pustaka, dan daftar nara sumber.



**BAB II**  
**KEDUDUKAN TARI *MACANAN***  
**DALAM BARONGAN BLORA**



**BAB III**  
**BENTUK TARI *MACANAN***  
**DALAM BARONGAN BLORA**



**BAB IV**  
**MAKNA SIMBOLIK TARI *MACANAN***  
**DALAM BARONGAN BLORA**



## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Pertunjukan Barongan di Blora baik pada arak-arakan, ruwatan, dan *barangan* maupun yang berkembang hingga sekarang selalu diawali dan diakhiri dengan tari *Macanan*. Seiring waktu yang terus melaju dan berkembang serta berhadapan dengan masyarakat penyelenggara pertunjukan yang sudah berubah orientasi dari ritual/sakral ke profan, tari *Macanan* mengalami perubahan yang awal mulanya berfungsi sebagai sarana kegiatan ritual menjadi sebuah tontonan dalam pertunjukan panggung. Makna yang disampaikan dalam tari *Macanan* pada kegiatan ritual dan sebagai tontonan tentu saja berbeda. Tari *Macanan* sebagai sarana ritual lebih menekankan pada magisnya sedangkan tari *Macanan* sebagai tontonan lebih menekankan pada estetikanya.

Bentuk pertunjukan tari *Macanan* menggunakan topeng besar berwujud *macan* dengan kain loreng yang menutupi seluruh badan. Karakter tarian dimunculkan melalui topeng bukan dengan tata rias. Tari *Macanan* bisa dilakukan dengan pertunjukan tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Pertunjukan tari

*Macanan* bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan dengan tata lampu yang menyesuaikan kebutuhan tempat.

Tari *Macanan* merupakan salah satu bagian dalam pertunjukan Barongan di Blora yang sarat akan makna filosofis. Tari *Macanan* terlihat dominan dalam pertunjukan Barongan Blora. Hal itu ditunjukkan dengan kehadiran tari *Macanan* pada awal dan akhir pertunjukan serta durasi pementasan yang lebih lama dibandingkan bagian yang lain. Perkembangan tari *Macanan* terlihat dari 10 gerak pokok tersusun secara rapi yang awal munculnya hanya berupa gerakan bebas dan spontanitas. Selain itu, terdapat variasi gerak di dalamnya tergantung kreativitas dari masing-masing pembarong. Gerak dalam tari *Macanan* dikelompokkan menjadi gerak di tempat, gerak berpindah tempat, gerak murni, gerak maknawi, dan gerak penguat ekspresi. Tari *Macanan* dalam Barongan Blora merupakan penggambaran dari aktivitas petani masyarakat Blora dan binatang totem *macan* yang merupakan simbol keselamatan karena dianggap sebagai pelindung dari marabahaya. Makna yang terbentuk dalam tari *Macanan* merupakan pengejawantahan dari kehidupan masyarakat agraris Blora.

## **B. Saran**

Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Blora merupakan salah satu wujud dalam menjaga pelestarian Barongan sebagai kearifan lokal. Masyarakat Blora khususnya para seniman dapat mengembangkan kesenian rakyat ini dengan caranya masing-masing. Pengembangan pada Barongan oleh masyarakat atau seniman sebaiknya tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk pertunjukan bisa berubah tetapi tidak dengan nilai-nilai yang sudah melekat pada Barongan dari awal munculnya hingga sekarang.

Pemerintah perlu mengadakan pembinaan serta diberikan motivasi dan fasilitas. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka untuk memperkenalkan dan penyebarluasan Barongan sebagai identitas Blora. Pemanfaatan potensi seni budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi ciri khas yang dapat mewarnai keberadaan sebuah kesenian yang berkembang di kabupaten Blora.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Kumpulan Karanganyan*, dalam Harsja W. Bachtiar, *Birokrasi dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi*. Jakarta: CV. Gramedia, 1988.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Pustaka Budaya, 1996.
- De Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*, translated by Aine O' Healy. Bloomington and Indiana: Indiana University Press, 1993.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. Terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Emigh, John. *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1996.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. *Reog Ponorogo Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Halilintar, Lathief. *Pentas Sebuah perkenalan*. Yogyakarta: Lagalio, 1986.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation: The System of Analysing and Recording Movement*. New York: A Theatre Book, 1977.
- Jazuli, Muhammad. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Karyono. "Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah." *Jurnal Greget ISI Surakarta* Vol. 12 No. 2 (Desember 2013): 171-185.

- Kusmayati, Hermien. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Liebert, Gosta. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions*. Leiden: E. J. Brill, 1976.
- Littlejohn, Stephen W. Dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry A. Abrams, Inc., Publishers, 1977.
- Mulyono, Heri. "Tari Barongan Group Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora." *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2003.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Pramutomo. *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Putra, Bintang Hanggoro. "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina." *Jurnal Harmonia* Vol IX No.1. Juni 2009.
- Simatupang, Lono Lastoro, G.R. "Play and Display: An Ethnographic Study of *Reyog* Ponorogo in East Java, Indonesia." *Disertasi* Doktoral University of Sidney, 2002.
- Slamet. "Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya". *Jurnal Sosiohumanika* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol. 12 No. 2 (Mei 1999): 133.
- \_\_\_\_\_. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press, 2003.

- \_\_\_\_\_. "Barongan Blora dalam Kemasan Seni Wisata". *Jurnal Imaji Universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 2 No. 2 (Agustus 2004): 176-178.
- \_\_\_\_\_. "Pengaruh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi terhadap BaronganBlora (1964-2009)." *Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2011.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Spradley, James P. *Foundation of Culture and Knowledge*, dalam: *Culture and Kognition: Rules, and Maps and Plans*. USA: Chandler Publising Company, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sutopo. HB. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Tayub di Blora Jawa Tengah (Pertunjukan Ritual Kerakyatan)*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St, Martin Press, Inc., 1981.
- Yana MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.

## **DAFTAR NARASUMBER**

Adi Wibowo (45), pimpinan Risang Guntur Seto. Jl. Gunung Wilis No. 2a Kelurahan Kunden Blora.

Aries Harijanto (55), pengamat Barongan (guru Bahasa Inggris dan wartawan lepas berita Jatim). Bojonegoro Jawa Timur.

Bowo (40), pembarong dan pengendhang. Kunden RT 3 RW 2 Blora.

Endik Guntaris (26), pembarong. Ngawen RT 2 RW 1 Blora.

Nugroho (26), pembarong. Tegal Gunung RT 7 RW 1 Blora.

Riko (17), pembarong. Kelurahan Kunden Blora.

Sumarji (62), petani dan pedagang. Ngawen RT 2 RW 1 Blora.

Yohan (24), pembarong. Kelurahan Kunden Blora.

Yudi (25), pembarong. Kelurahan Kunden Blora.

